

KONSERVASI BAHASA BANJAR SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN SELATAN

Kamariah¹⁾, Jamiatul Hamidah²⁾, Ninuk Krismanti³⁾

¹Universitas PGRI Kalimantan

Komp. H Iyus, No. 18, Jl. Sultan Adam No.RT.23, Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122, Indonesia.

E-mail: kamariah@upk.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Jl. Gubernur Syarkawi, Semangat Dalam, Kec. Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan 70581, Indonesia.

E-mail: jamiatulhamidah@umbjm.ac.id

³University of Limerick

E-mail: Ninuk.Krismanti@ul.ie

Castletroy, Co. Limerick, V94 T9PX, Irlandia.

Abstrak

Bahasa Banjar merupakan bahasa daerah Kalimantan Selatan. Banyak pemerhati bahasa di Kalimantan Selatan mengatakan bahwa Bahasa Banjar mulai mengalami pergeseran bahasa. Pergeseran tersebut terjadi karena adanya hegemoni bahasa lain seperti Bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing. Untuk mencegah pergeseran bahasa tersebut, maka diperlukan konservasi Bahasa Banjar. Tujuan dilaksanakannya konservasi adalah agar kelestarian Bahasa Banjar sebagai bahasa ibu di Kalimantan Selatan tetap terjaga. Artikel ini membahas mengenai faktor penyebab pergeseran Bahasa Banjar dan hal-hal yang perlu dilakukan untuk konservasi pelestarian Bahasa Banjar. Penelitian didasarkan pada tinjauan pustaka dan juga hasil pengamatan terhadap mahasiswa selama mengajar Bahasa Banjar di Universitas PGRI Kalimantan serta pengamatan terhadap perkembangan Bahasa Banjar di daerah Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian Pustaka, maka faktor-faktor yang menyebabkan Bahasa Banjar mengalami pergeseran adalah adanya faktor kurangnya kesadaran penutur, pengajaran bahasa dari orang tua, kawin campur, media dan remaja yang kurang mengetahui Bahasa Banjar. Untuk menghindari pergeseran tersebut diperlukanlah konservasi bahasa. Bentuk konservasi Bahasa Banjar yang dapat dilakukan berupa, melakukan kajian mengenai Bahasa Banjar, mengangkat Bahasa Banjar sebagai media berekspresi, melaksanakan kegiatan-kegiatan Ilmiah, dan menggiatkan kembali Sastra Banjar dengan berbagai kegiatan kebudayaan. Dengan dilaksanakannya konservasi maka diharapkan Bahasa Banjar tetap eksis dan bertahan sebagai bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Sangat diperlukan peran dari para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Banjar khususnya bahasa arkais Banjar.

Kata Kunci: Bahasa; Konservasi; Pelestarian; Pergeseran.

BANJAR LANGUAGE CONSERVATION AS A BUSINESS PRESERVATION OF REGIONAL LANGUAGES IN SOUTH KALIMANTAN

Abstract

Banjar language is the regional language of South Kalimantan. Many language observers in South Kalimantan say that the Banjar language is starting to experience a language shift. This shift occurred because of the hegemony of other languages such as Indonesian and even foreign languages. To prevent this language shift, it is necessary to conserve the Banjar language. The aim of implementing conservation is to ensure that the Banjar language as a mother tongue in South Kalimantan is preserved. This article discusses the factors causing the shift in the Banjar language and things that need to be done to preserve the Banjar language. The research is based on a literature review and also the results of observations of students while teaching the Banjar language at PGRI Kalimantan University as well as observations of the development of the Banjar language in the South Kalimantan area. Based on the results of observations and literature studies, the factors that cause the Banjar language to experience a shift are the lack of awareness of speakers, language teaching from parents, mixed marriages, the media, and teenagers who do not know the Banjar language. To avoid this shift, language conservation is needed. Forms of conservation

of the Banjar language that can be carried out include conducting studies on the Banjar language, promoting the Banjar language as a medium of expression, carrying out scientific activities, and revitalizing Banjar literature with various cultural activities. By implementing conservation, it is hoped that the Banjar language will continue to exist and survive as a regional language in South Kalimantan. The role of future researchers is very necessary to carry out research regarding the preservation of the Banjar language, especially the archaic Banjar language.

Keywords: *Conservation; Language; Preservation; Shift.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Banjar (BB) adalah sebuah Bahasa Austronesia dari rumpun Bahasa Melayik yang dipertuturkan oleh suku Banjar yang berdiam di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. BB merupakan bahasa ibu yang dituturkan oleh suku Banjar. BB termasuk dalam daftar bahasa dominan di Indonesia. Menurut data BPS (2010) BB termasuk ke dalam tiga belas bahasa yang masih memiliki penutur di atas satu juta, bahasa daerah lain selain BB yang masih banyak penuturnya yakni bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Bima, dan Sasak (Sumber: Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa). Namun sayangnya, dari tahun ke tahun jumlah bahasa tersebut terus berkurang.

Pemakaian BB dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari di Kalimantan Selatan dan sekitarnya saat ini memang masih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahkan masih banyak suku di Kalimantan Selatan dan sekitarnya berusaha menguasai BB. Namun dalam perkembangannya, BB yang digunakan bukanlah BB yang murni lagi tetapi ditengarai mengalami kontaminasi dari intervensi Bahasa Indonesia dan bahasa asing (Hasmianti, dkk. (2023).

Kosa kata BB sudah mengalami pergeseran. Kosa kata BB kuno sudah mulai tergantikan oleh BB yang dipengaruhi oleh hegemoni bahasa lain seperti Bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing (Suryatin (2020). Memang pada kenyataannya BB satu rumpun bahasa dengan Bahasa Indonesia, yakni rumpun Melayik. BB sendiri tidak memiliki aksara khusus, sebelum adanya aksara latin, BB menggunakan aksara Melayu Arab dalam menuliskan karya sastra atau

tulisan-tulisan penting lainnya. Di dalam buku *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa* (2017) dikatakan bahwa Pada umumnya bahasa daerah yang tidak mempunyai aksara khusus, jika tidak segera dikonservasi atau bahkan direvitalisasi, akan sangat sulit untuk dipertahankan keeksistensian dari bahasa tersebut.

Kemiripan BB dengan Bahasa Indonesia juga menjadi penyebab bergesernya BB kuno dan digantikan dengan BB yang lebih dominan ke arah Bahasa Indonesia (Kamariah dkk., 2022). Hal inilah yang menjadi alasan perlunya konservasi. Konservasi merupakan suatu proses pemilihan bahasa agar bahasa tidak rusak dan hilang dari suatu daerah. Konservasi bukan hanya untuk bahasa yang terancam punah namun juga bisa dilakukan kepada bahasa yang mengalami pergeseran makna dari kata tersebut. Mengingat peran bahasa daerah sebagai salah satu dari unsur budaya yang nantinya menjadi sebuah identitas etnik bagi penutur, maka konservasi sangat diperlukan agar BB tetap lestari dan tetap digunakan oleh para penuturnya.

Pengurangan penutur BB bisa dirasakan di daerah kota seperti Banjarmasin dan Banjar Baru. Hal tersebut dikarenakan di kedua kota tersebut sudah mulai banyak perkawinan campur antar suku yang membuat bahasa komunikasi di rumah menjadi bahasa Indonesia. Selain itu kemajuan teknologi juga membuat BB menjadi tergeser, apalagi di kalangan anak muda (Muhammad dan Kamariah, 2020). Bahasa yang digunakan terkadang bercampur-campur dan banyak anak muda yang tidak mengetahui arti dari kosa-kata BB kuno. Selain itu dalam penggunaan kata sapaan dalam Bahasa Banjar juga mengalami pergeseran. Sudah banyak keluarga yang menggunakan sapaan dengan kata Bahasa

Indonesia dan bahkan bahas asing seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Pergeseran ini terjadi dikarenakan keengganan dan juga karena mengikuti *tren*.

Banyak generasi muda yang tidak mengetahui tentang ungkapan dan pribahasa Banjar, padahal dalam berbahasa BB kuno biasanya banyak mengandung ungkapan atau pribahasa tersebut (Hermawan, dkk., 2022). Hal itulah yang membuat BB memiliki ke khasan dalam segi pengucapan, karena di dalamnya mengandung banyak ungkapan dan peribahasa yang sekarang sudah mulai dilupakan. Alasan inilah yang nantinya menjadi fokus yang harus diperhatikan dalam konservasi BB.

Orang Banjar menurut Hapip (2008: 1) adalah masyarakat etnis Banjar yang pada umumnya berdiam di Provinsi Kalimantan Selatan, sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Nagara dengan cabang-cabang sungai seperti, sungai Martapura yang berada di antara Banjarmasin dan Martapura, sungai Tapin di Rantau, Sungai Amandit di Kandangan, Sungai Batang Alay di Barabai, Sungai Balangan di Amuntai, dan Sungai Tabalong di Tanjung. Selain itu, pada dataran rendah aliran sungai juga di tempati oleh masyarakat Banjar lainnya seperti Marabahan, Tanah Laut dan Kota Baru.

Bahasa yang digunakan oleh suku Banjar dalam kehidupan sehari-hari dari segi sosial ekonomi, dan kebudayaan disebut dengan Bahasa Banjar (BB). Kawi (2011: 25) menyebutkan bahwa BB merupakan bahasa yang memiliki satu garis keturunan dengan Proto Austronesia atau Austronesia Purba. BB digolongkan sebagai salah satu dialek Melayu. BB juga mendapat pengaruh dari Bahasa Jawa. Hal itu sejalan dengan pendapat Muttaqin (2019: 99) menurutnya BB yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Banjar telah mengalami percampuran dasar dari beberapa bentuk Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa hal itu terlihat dalam pembentukan kata serapan dan beberapa bentuk kata lain yang berupa penemuan baru.

BB pada umumnya digunakan sebagai *lingua franca* di sebagian wilayah di luar Kalimantan Selatan. Hapip (2008: 2) mengatakan BB dijadikan bahasa antaretnis, seperti pada etnis Dayak, Jawa dan Bali yang pada umumnya terjadi pada saat transaksi jual beli di pasar. BB digunakan di Provinsi Kalimantan Timur tepatnya di daerah Tanah Grogot, Balikpapan, Samarinda, dan bahkan Tarakan Kodya daerah paling utara Kalimantan Timur. Fauzi (2008: 436) juga berpendapat bahwa kekuatan BB untuk bisa diterima sebagai “bahasa pasar” berasal dari strategi pemertahannya bukan pada kuantitas penuturnya. Hal tersebut terlihat dari digunakannya BB bukan hanya di daerah Kalimantan Timur tetapi juga daerah Kalimantan Tengah. Namun sayangnya Bahasa Banjar tersebut malah mengalami pergeseran di daerahnya sendiri, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibnu Sina Wali Kota Banjarmasin dalam acara Kongres Bahasa Banjar (2019).

Bahasa Banjar yang menurut Hapip (2018: 2) dapat dibedakan menjadi dua dialek besar yakni BB dialek Kuala (Banjar Kuala disingkat BK) dan BB dialek Hulu (Banjar Hulu disingkat BH). Menurut hasil penelitiannya kedua dialek tersebut memiliki tiga perbedaan yang mendasar, yaitu adanya perbedaan sistem bunyi vokal, perbedaan kosa kata tertentu, dan perbedaan aksen atau lagu dalam pengucapan. Durasid dan Kawi (1978) mengatakan bahwa pembagian dua dialek tersebut didasarkan pada letak geografis dialek tersebut dituturkan. BK dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kota Banjarmasin, Kabupaten Batola, Kabupaten Banjar, hingga Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kota Baru. Sedangkan BH dituturkan masyarakat di kabupaten Tapin, Hulu Sungai, dan Balangan.

Sistem bunyi vokal, pada BK terdapat lima fonem vokal yaitu fonem /i/, /u/, /é/, /o/ dan /a/ sedangkan dalam BH hanya terdapat 3 fonem vokal saja yaitu fonem /i/, /u/, dan /a/. Perbedaan kedua terletak pada kosa kata, ada sejumlah kosa

kata yang hanya terdapat atau dipakai oleh BK saja dan tidak terdapat pada BH atau sebaliknya. Contohnya, BK “*kawa*” BH “*hingkat*” yang dalam Bahasa Indonesia artinya “*dapat*”.

Ada juga kosa kata yang sama namun dituturkan berbeda hal itu dikarenakan adanya perbedaan fonem vokal dan juga aksentuasi contoh, BK “*hamput*”, BH “*himpit*” yang artinya “*lempar*”. Perbedaan terakhir pada aksentuasi atau logat bicara. Pada BK bahasa yang diucapkan cenderung cepat dan hampir semua suku kata akhir terbuka dengan diakhiri huruf vokal dan diikuti bunyi glotal stop. Sedangkan pada BH pengucapannya lebih lambat dan saat ada kata yang diakhiri fonem vokal pada suku akhirnya dipanjangkan (Hapiipi, 2008: 2-4). Dalam BB antara penutur dialek BK dan BH yang masih banyak mengandung bahasa kuno/arkais Banjar adalah penutur yang berdialek BH sedangkan para penutur BK sudah mulai tergerus oleh hegemoni bahasa lain.

Konservasi yang dalam bahasa Inggris *conservation* mempunyai arti pelestarian atau perlindungan. Konservasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *daring* (2020) diartikan sebagai ‘pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pelestarian’. Selain itu ada juga pendapat dari Gloriani (2017: 8) Ia Menyebutkan bahwa konservasi bahasa adalah melakukan pemeliharaan dan perlindungan secara teratur terhadap bahasa agar kerusakan atau kemusnahan bahasa tidak terjadi.

Lebih lengkapnya dalam *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa* (2017: 7) disebutkan bahwa konservasi dilihat dari konteks sebuah perlindungan bahasa merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh para penuturnya. Dalam konservasi ada suatu upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak demi menjamin keberlangsungan bahasa itu sendiri. Upaya pencegahan dan perbaikan serta pelestarian dapat

dilakukan dengan cara pendokumentasian bahasa sekaligus pengembangan bahasa tersebut, melalui penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem aksara atau sistem ortografis. Dengan pendokumentasian, nantinya diharapkan generasi berikutnya masih dapat menikmati hasil, bahkan dokumentasi tersebut masih bisa dilihat oleh generasi yang mungkin tidak bisa lagi berbicara dalam bahasa tersebut.

Konservasi terbagi menjadi dua jenis program, meliputi konservasi bahasa dan konservasi sastra. Program konservasi bahasa, itu sendiri terbagi lagi menjadi empat yakni. *Pertama*, kajian murni kebahasaan yang terdiri dari penyusunan sistem fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. *Kedua* penyusunan sistem semantik. *Ketiga* kajian vitalitas bahasa dan yang *keempat* pemetaan vitalitas bahasa. Pada Program konservasi sastra juga terdapat empat program yaitu, *pertama* kajian murni kesastraan. *Kedua*, pencatatan & registrasi. *Ketiga*, kajian vitalitas sastra. Dan *Keempat* pemetaan vitalitas sastra. Program konservasi bahasa tersebut merupakan program yang nantinya bisa digunakan untuk melestarikan Bahasa daerah. Program tersebut melibatkan seluruh elemen yakni Badan, perorangan, atau kelompok masyarakat yang pada dasarnya terdiri atas masyarakat/komunitas, Pemda, akademisi/Dosen, peneliti, guru, dan siswa (Kemendikbud, 2016)

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tentunya harus dipertahankan dan dilestarikan. Dalam hal pemertahanan dan pelestarian diperlukan suatu perencanaan bahasa yang matang. Viriri (2003: 3) mengatakan bahwa kebijakan dan perencanaan bahasa harus menjadi faktor pencegah dalam mencegah hilangnya bahasa asli daerah dalam perjalanan hidup umat manusia. Pengakuan atas sebuah potensi bahasa sepenuhnya tergantung pada peluang yang diberikan dalam kebijakan dan perencanaan bahasa. Pelestarian berasal dari kata *lestari* yang dalam *Kamus Umum Bahasa*

Indonesia (2007: 698) berarti tetap selamanya; kekal; tidak berubah sebagai sediakala. Kemudian mendapatkan proses pengimbuhan yakni adanya konfiks pe-, an- menjadi *pelestarian* yang bermakna perbuatan (cara, hal) melestarikan.

Rahmat (2016: 237) mengatakan bahwa melestarikan suatu warisan budaya yang memiliki nilai memerlukan adanya rasa kepemilikan dan kecintaan yang luar biasa agar terus bertahan menghadapi tantangan zaman. Peninggalan kebudayaan yang tentunya penuh nilai dan makna ini sangat perlu dilestarikan. Hal itu dimaksudkan agar budaya tersebut tidak hilang tergerus lajunya zaman. Masyarakat dan orang-orang yang ahli di bidangnya dituntut untuk bisa memahami makna-makna yang terkandung didalamnya. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan budaya, bahasa, kesenian, kehidupan dan hal-hal lain yang menyangkut pada perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi pada budaya, bahasa dan sastra dapat berlangsung secara lambat dan bahkan cepat sehingga pada dasarnya sangat sulit untuk dikontrol.

Pelestarian tidak menekankan pada penyimpanan dan penjagaan bahasa namun usaha untuk memberdayakannya menurut Collins (2019: 7) bahasa dari suatu komunitas tutur hanya dapat dipertahankan dan dilestarikan apabila komunitas tersebut bisa berpegang pada komitmen dalam memperjuangkan kelanjutan bahasanya. Dapat disimpulkan juga, masyarakat tutur harus memiliki ikhtiar dan memiliki ikatan batin yang kuat dalam penggunaan, pengembangan dan penyebaran bahasa dilintas generasi. Komitmen ini nantinya menjelma menjadi sebuah aktivitas yang mampu meyakinkan dan nantinya mengajarkan orang lain dalam menggunakan dan mengembangkan bahasa tersebut.

Pelestarian bahasa daerah harus dilakukan. Apabila pelestarian tidak dilakukan, maka dikhawatirkan bahasa-bahasa daerah di Indonesia akan mengalami kepunahan. Terlebih lagi sudah

ada indikasi adanya kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Fenomena punahnya bahasa tentunya sangat memprihatinkan apalagi suatu proses kepunahan bahasa daerah biasanya akan diikuti pula dengan punahnya budaya dari daerah penutur bahasa tersebut. hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan alat pengembang budaya, sehingga apabila bahasa itu punah maka budaya juga akan ikut punah. Yang lebih mengkhawatirkan lagi kepunahan bahasa dan budaya dari daerah tertentu akan berakibat pula terhadap hilangnya warisan budaya dunia yang tentunya tak ternilai harganya dan secara tidak langsung akan membunuh sejarah peradaban dan eksistensi masyarakat pemakainya. Bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan bahasa adalah sebuah refleksi dan identitas yang sangat kokoh dari suatu budaya, bahasa adalah alat pengikat yang sangat erat saat digunakan untuk mempertahankan eksistensi budaya masyarakat yang nantinya akan menjadi sebuah tonggak kokohnya Bhineka Tunggal Ika (Listiyorini, 2008: 7).

Artikel ini membahas mengenai faktor penyebab bergesernya BB dan hal-hal yang perlu dilakukan untuk konservasi BB sebagai wujud pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Tulisan ini juga memaparkan mengenai usaha-usaha pemerintah daerah Kalimantan Selatan dan para pemerhati BB agar BB tetap lestari dan bisa menjadi sarana pengekspresian budaya dan sastra Banjar. Artikel ini didasarkan pada tinjauan pustaka dan juga hasil pengamatan terhadap mahasiswa selama mengajar BB di Universitas PGRI Kalimantan serta pengamatan terhadap perkembangan BB di daerah Kalimantan Selatan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah observasi pada saat memberikan mata kuliah Bahasa Banjar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Kalimantan, kemudian dilengkapi juga dengan studi atau kajian literatur

yang dianalisis secara deskriptif kualitatif yang berdasar pada beberapa pendapat, pemikiran dan ulasan dari ahli di bidang bahasa, akademisi maupun para pemangku kebijakan dan pengembangan bahasa di Indonesia dan khususnya yang ada di Kalimantan Selatan.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai konservasi BB yang merupakan suatu usaha pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Selatan dari data-data yang didapatkan. Langkah-langkah dalam melakukan analisis deskriptif kualitatif dalam artikel ini mengikuti Flick. Langkah dari metode Flick adalah dilakukan dengan cara pendeskripsian, perbandingan, penjelasan terhadap fenomena aktual, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian, serta simpulan mengenai penelitian berdasarkan data yang ada (Flick, 2014: 5-6).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Banjar

Pergeseran bahasa (*language shifting*) adalah suatu bentuk perubahan bahasa yang digunakan seorang penutur atau suatu kelompok tutur yang biasanya terjadi akibat adanya perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa mengacu pada suatu proses penggantian dari satu bahasa dengan bahasa lain dalam *repertoire linguistik* suatu masyarakat. Pergeseran bahasa pada umumnya merupakan suatu proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain (Kamariah dan Abdillah, 2016: 65).

Bahasa Banjar (BB) terus-menerus mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi nantinya tentu akan mengarah pada kepunahan. Peneliti Tradisi Lisan dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan Saefuddin (2018) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pergeseran dari suatu bahasa daerah yang tentunya akan mengakibatkan musnahnya bahasa tersebut. Faktor-faktor itu yakni, kesadaran masyarakat

dalam menggunakan bahasa daerah sebagai suatu identitas dalam kehidupan sehari-hari, terjadi perkawinan antara dua budaya yang berbeda, terjadinya bencana alam, media, dan penutur. Selain itu *Summer Institute of Linguistics* (SIL) (2008) juga memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa menjadi punah atau tergeser, yakni, kecilnya jumlah penutur, usia penutur, digunakan atau tidak digunakannya bahasa ibu oleh anak-anak, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap BB, faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran BB adalah sebagai berikut.

B. Rendahnya Kesadaran Penutur

Faktor kesadaran masyarakat tutur dalam menggunakan bahasa daerah sebagai suatu identitas masih rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat Banjar mempunyai sikap lebih terbuka dengan suku lain sehingga pergeseran bahasa akan sangat mudah terjadi. Pergeseran bahasa merupakan sebuah ancaman bagi kelestarian BB sebagai suatu identitas. Performansi dari seorang penutur BB yang semakin meningkat membuat penutur tersebut akan semakin rentan untuk meninggalkan BB sebagai alat komunikasinya, hal ini didukung juga oleh adanya hegemoni budaya yang cenderung menitikberatkan pada penggunaan bahasa secara universal bukan secara lokal. Jadi pilihan untuk mempertahankan bahasalah yang harus sesegera mungkin dilakukan oleh masyarakat agar identitas budaya Banjar tetap terjaga.

C. Pengajaran Bahasa dari Orang Tua

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan bahasa kepada anaknya. Sehingga perannya sebagai pengajar bahasa pertama menjadi kunci keberhasilan bahasa daerah untuk bertahan. Dewasa ini di Banjarmasin ada pergeseran bahasa dalam ranah keluarga salah satunya adalah dalam ranah kata sapaan.

Masyarakat Banjar yang pada umumnya menyebut sapaan terhadap orangtua perempuan dengan sapaan *uma* sekarang sudah bergeser ke arah bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing. Kata sapaan tersebut sekarang menjadi *bunda, ibu, umi* dan lain-lain. Untuk sapaan terhadap orang tua laki-laki yang pada umumnya *abah* menjadi, *ayah, papa, abi* dan lain sebagainya. Sapaan untuk saudara laki-laki dari orang tua juga berubah, sapaan khas BB untuk *bibi* adalah *acil* bergeser menjadi *tante* atau bahkan *aunty*. Begitu juga untuk saudara laki-laki dari orangtua yang biasa pada BB dipanggil *amang* sekarang berubah menjadi *paman* atau *om*. Pergeseran ini terjadi dikarenakan gengsi dari pemakai bahasa dan juga karena mengikuti tren kemajuan zaman.

D. Kawin Campur

Perkawinan antar suku juga menjadi faktor penyebab pergeseran. Perkawinan antar suku akan melahirkan suatu bahasa baru yang disepakati antar pasangan. Biasanya agar sama-sama merasa adil, setiap pasangan akan memilih menggunakan bahasa perantara dimana dalam hal ini pastilah menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini memang tidak bukan sesuatu hal yang salah mengingat Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional kebangsaan dan juga dengan berbahasa Indonesia komunikasi diantara pasangan tersebut menjadi lancar dan tentu akan menjadi harmonis karena tidak ada perasaan tidak adil karena bahasa daerahnya tidak dipakai dalam tuturan. Namun yang menjadi polemik adalah bahasa pertama yang diperoleh si anak. Anak kebingungan dalam menentukan bahasa ibu. Mereka akhirnya sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa daerah hal tersebut dikarenakan pada pemerolehan bahasa pertama mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

E. Media

Faktor media merupakan suatu faktor yang juga akan mempengaruhi pergeseran bahasa. Media merupakan suatu alat untuk menyampaikan sesuatu hal. Media disini bisa

berupa media daring yang tentunya pada zaman sekarang tidak bisa ditolak lagi kehadirannya. Dengan berselancar di dunia maya, seseorang bisa mengakses kemanapun dan kapanpun. Hal ini merupakan suatu faktor yang mengakibatkan pergeseran BB. Media sosial yang cenderung menuntut *keeksissan* penggunaannya, membuat generasi muda Banjar yang pada mulanya menuturkan BB menjadi bergeser hal tersebut disebabkan gengsi serta keinginan mereka mencontoh idolanya.

Untuk faktor media ini salah satu peneliti dari Universitas Lambung Mangkurat, Rafiek (2013) dengan judul penelitian *Menjadi Berbahasa Indonesia: Kisah Hilangnya Beberapa Kosakata Bahasa Banjar Pada Seorang Anak Banjar* menunjukkan adanya kehilangan kosakata dalam tahap pergeseran bahasa dikarenakan pembelajaran bahasa yang di dapatnya di sekolah berupa lagu dan gerakan serta seringnya menonton televisi berbahasa Indonesia membuat BB anak tersebut menjadi tergeser dan digantikan oleh Bahasa Indonesia.

F. Remaja yang Kurang Mengetahui Bahasa Banjar

Hasil riset Balai Bahasa Provinsi Kal-Sel dapat disimpulkan bahwa kalangan penutur yang cenderung mengalami pergeseran bahasa adalah kalangan remaja. Pergeseran bahasa yang terjadi pada remaja pada umumnya disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang sekarang sudah mudah dalam akses media sosial. Selain itu dari hasil pengamatan peneliti selama mengajar matakuliah BB mahasiswa terlihat kesusahan dalam memahami BB kuno (arkais) mereka hanya memahami BB yang pada dasarnya sudah bergeser dan bercampur dengan bahasa Indonesia. Misalnya kata *katuju* yang dalam bahasa Indonesia berarti *suka* hanya beberapa orang saja yang tahu dan pernah mendengar kata BB tersebut. Kata *katuju* hampir tidak dipakai lagi oleh orang Banjar yang tinggal di kota mereka lebih nyaman menyebut kata *suka* dari pada *katuju*.

Berdasarkan faktor-faktor yang di uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa BB sudah mengalami pergeseran bahasa. Pergeseran tersebut dominan disebabkan oleh penutur yang sudah mulai beralih dari BB ke bahasa lain, adanya kawin campur dan kemajuan teknologi serta perkembangan zaman. Tetapi secara umum pergeseran ini masih belum sepenuhnya terjadi sehingga dapat dikatakan BB masih bisa bertahan. Namun apabila hal ini tetap dibiarkan, maka cepat atau lambat BB juga akan mengalami kepunahan oleh karena itu sangat diperlukan konservasi agar BB menjadi lestari.

G. Konservasi BB Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Kal-Sel

Konservasi merupakan suatu usaha untuk melestarikan bahasa. Program konservasi di Indonesia sudah di dukung penuh oleh pemerintah. Bahkan untuk pelaksanaannya di tahun 2017 telah disusun buku Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan pedoman tersebut berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24

Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2009 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Bentuk konservasi yang bisa dilakukan oleh setiap elemen yakni Badan, perorangan, atau kelompok masyarakat yang pada dasarnya terdiri atas masyarakat/komunitas, Pemda, akademisi/dosen, peneliti, guru, dan siswa untuk melaksanakan pelestarian BB yaitu.

H. Melakukan Kajian Mengenai Bahasa Banjar

Kajian mengenai BB merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan oleh para akademisi khususnya akademisi yang bersal dari Kalimantan Selatan Sendiri. Dengan melakukan kajian maka pendokumentasian BB akan bisa dilakukan. Telah banyak kajian yang dilakukan dalam BB baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di sini akan dipaparkan beberapa kajian terhadap BB berdasarkan aspek-aspek tersebut.

Tabel 1. Kajian Mengenai Bahasa Banjar

Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil
Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)	Sudarmono	Kualitatif	Analisis Data	Menemukan lima Fonem vokal
Infleksi dalam Bahasa Banjar	Humaidi,dkk.	Kualitatif	Analisis Data	Menemukan lingkup verba, prefix infleksi dalam Bahasa Banjar
Tipologi Sintaksis: Urutan Kata dan Frasa Bahasa Banjar dan Implikasinya	Jamzaroh	Kualitatif	Analisis Data	Pengaruh pada urutan kata dalam perwujudan kata Bahasa Banjar
Perkaitan Semantik Kata Kerja Bahasa Banjar Kuala: Satu Analisis Varian Kuin, Banjarmasin.	Yusof, dkk.	Kualitatif	Analisis Data	Kata kerja yang mempunyai fragmen semantik

Kajian fonologi dilakukan oleh Sudarmo (2017) Guru SMP Negeri 2 Alalak penelitiannya berjudul *Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)* dari hasil penelitian Sudarmo ditemukan adanya lima fonem vokal (V) yang terdapat di dalam BB, yaitu /a/, /i/, /o/ dan è. Semua fonem tersebut dapat digunakan dalam posisi awal, tengah dan akhir setiap distribusi. Sedangkan untuk konsonan (K) di temukan delapan belas fonem, yakni /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, / ñ /, / r /, / l /, / w/ dan /y /. Dari ke delapan belas fonem tersebut ada lima fonem yang tidak bisa didistribusikan di posisi awal, tengah, dan akhir yaitu fonem /b/, /d/, /j/, /g/ dan /ñ/ selain lima fonem tersebut pendistribusian bisa dilakukan. Selain vokal dan konsonan juga ditemukan pola suku kata di dalam BB, yaitu V, VK, KV, dan KVK. Kajian morfologi juga telah dilakukan, salah satunya oleh Humaidi, Kamariah dan Harpriyanti (2017) dengan judul *Infleksi dalam Bahasa Banjar*. Dalam penelitian dosen-dosen STKIP PGRI Banjarmasin ini ditemukan lingkup verba, prefiks infleksi dalam BB berjumlah lima buah, yakni *ma-*, *di-*, *ba-*, *ta-*, dan *sa-*, kemudian dalam infiks ada empat buah, yaitu *-ar-*, *-ur-*, *-al-*, dan *-ul-*, pada sufiks satu buah, yaitu *-akan*, dan konfiks enam buah, yaitu *ma-an*, *ma-i*, *ma-akan*, *ta-an*, *ta-i*, dan *ta-akan*, serta imbuhan gabung 2 buah, yaitu *mai-i-akan* dan *ta-i-akan*. Pada lingkup nomina dalam BB ditemukan, prefiks infleksi sebanyak dua buah, yakni *pa-* dan *sa*, konfiks sebanyak tiga buah, yakni *sa-an*, *ka-an*, dan *pa-an*, dan pada imbuhan gabung hanya satu buah, yaitu *sa-an-nya*. Lingkup terakhir adalah adjektiva, prefiks infleksi yang ditemukan disini ada tiga buah, yaitu *ma-*, *ta-*, dan *pa-*, sufiks satu buah, yaitu *-an*, serta konfiks sebanyak 4 buah, yaitu *sa-an*, *pa-an*, *pa-nya*, dan *ka-an*.

Penelitian mengenai kajian sintaksis BB telah dilakukan oleh Jamzaroh (2013). Peneliti dari Balai Bahasa Kal-Sel ini melakukan kajian dari segi sintaksis dengan judul *Tipologi Sintaksis: Urutan Kata dan Frasa Bahasa Banjar dan*

Implikasinya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh pada urutan kata (*word order*) dalam perwujudan kata BB, hal tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

- 1) BB tidak mengenal penanda kasus sehingga nomina yang digunakan adalah preposisi.
- 2) BB tidak mengenal penanda jantina atau gender. Sebagai gantinya maka ditambahkan kata lakian atau binian sebagai penanda jantina.
- 3) BB tidak mengenal penanda aspek dan modus, oleh sebab itu digunakanlah frase verbal sebagai ganti untuk penanda aspek dan modus.
- 4) BB tidak mengenai persesuaian nomina dan verba, jadi untuk menggantinya digunakanlah imbuhan registasi sebagai penjelas fungsi verba dan nomina.
- 5) BB tidak mengenal penanda katon (*overt marker*), hal itu dikarenakan nomina dan verba kedudukannya sudah jelas. BB juga memiliki urutan frasa yang tidak terlalu erat hal itu disebabkan frase nomina yang diperlekat dengan ligatur nang memiliki intensitas kehadiran tinggi.

Kajian semantik BB pernah dilakukan oleh Yusof dan kawan-kawan (2010) dengan judul *Perkaitan Semantik Kata Kerja Bahasa Banjar Kuala: Satu Analisis Varian Kuin, Banjarmasin*. Meneliti mengenai relevansi semantik dari kata kerja dalam dialek Kuin dalam BB. Dari penelitian ini ditemukan kata kerja yang mempunyai fragmen semantik yang bisa diungkapkan dalam kata kerja yang berbeda. Misalnya kata kerja bukah (berlari), (bajalan) (berjalan) dan (batingkaung) merangkak yang berkaitan dengan semantik yang sama yaitu cara gerak. Namun sebenarnya dari setiap kata ini mempunyai ciri semantik berbeda yaitu berlari [+laju], berjalan [-laju] dan merangkak [+lutut].

Kajian-kajian mengenai BB di atas hanya sebagian yang penulis sebutkan. Kajian tentang BB sebenarnya sudah sangat banyak. Kajian-kajian tersebut sudah pula melingkupi semua

kajian dalam bidang bahasa. Hanya saja kajian-kajian tersebut tidak disatukan menjadi buku teori ataupun penyempurnaan Kamus Bahasa Banjar yang pernah ditulis oleh Abdul Djear Hapip tahun 1976 dan Pedoman umum Ejaan Bahasa Banjar (2009) terbitan Balai Bahasa Kal-Sel. Sedangkan untuk Buku pembelajaran Bahasa Banjar sepengetahuan peneliti hanya ada beberapa yakni yang ditulis oleh Abdul Djear Hapip (2008) yang berjudul Tata Bahasa Bahasa Banjar yang ditujukan untuk tingkat SD dan SLTP, dan Djantera Kawi dengan judul buku Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya (2002). Dikarenakan buku yang sangat terbatas ini terkadang membuat kesusahan dalam melakukan pembelajaran BB di tingkat perguruan tinggi. Seyogyanya untuk melestarikan BB pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan mengenai pendokumentasian penelitian-penelitian tersebut serta membantu para peneliti dalam penyusunan buku referensi BB dengan cara ini maka konservasi BB yang dicanangkan akan berhasil dengan baik.

I. Mengangkat Bahasa Banjar menjadi media Berekspresi

Bahasa Banjar merupakan bahasa daerah atau bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Perannya sebagai bahasa daerah tentunya akan menjadi media dalam setiap kegiatan berbahasa baik itu lisan maupun tulisan. Dalam program konservasi menjadikan sebuah bahasa sebagai media untuk berekspresi merupakan sebuah cara untuk mengangkat kembali bahasa tersebut sehingga tetap lestari. Dalam hal ini para penggiat sastra di Kalimantan Selatan mempunyai andil besar. Banyak tulisan berbahasa Banjar dituliskan oleh para sastrawan Banjar, mulai dari puisi, cerpen, dan novel. Penulisannya pun bukan hanya dalam bentuk buku, tetapi juga ada sastrawan yang dengan giat menuliskan puisi-puisinya di media sosial.

Selain itu banyak generasi muda Banjar yang membuat konten-konten menarik dengan menggunakan BB meskipun BB yang digunakan

terkadang masih bercampur dengan Bahasa Indonesia namun apa yang mereka lakukan sudah menjadi sebuah usaha untuk melestarikan BB agar tetap di kenal. Menyikapi hal tersebut, dengan memanfaatkan peran penting media sosial dalam hal penyebaran informasi yang sangat cepat dan tentu saja lebih digemari generasi muda, dalam pembelajaran BB penulis biasanya menugaskan mahasiswa untuk membuat puisi atau cerita berbahasa Banjar dan kemudian memintanya untuk mengunggahnya ke media sosial dengan langkah kecil itu diharapkan nantinya BB tetap lestari karena ada dokumentasi yang nantinya bisa dilihat oleh generasi berikutnya.

Penggunaan BB sebagai media berekspresi juga telah digalakan oleh pihak-pihak terkait, seperti yang dilakukan oleh lembaga pers elektronik maupun cetak. Televisi lokal Kalimantan Selatan telah menyiapkan acara-acara berbahasa Banjar. Misalnya TVRI Kal-Sel dengan program *Habar Banua* dan *Baturai Pantun*, Banjar TV *Lagu Unda*, *Panderan di Gardu* dan *Diyang Bakenjot* dan Duta TV dengan programnya *Mahalabiu*, *Papadah Bahari* dan *Madihin Ambil Hikmahnya Haja*. Siaran radio juga turut ambil bagian dengan siaran berbahasa Banjar di RRI Pro 4 Banjarmasin. Sedangkan konservasi BB yang dilakukan di media cetak di Kalimantan Selatan dilakukan oleh Banjarmasin Post dan Radar Banjarmasin. Di dalam Koran tersebut dimuat kisah-kisah lucu berbahasa Banjar sebagai misi pelestarian BB.

J. Melaksanakan Kegiatan-Kegiatan Ilmiah

Kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, bedah buku berbahasa Banjar, serta kongres bahasa Banjar telah dilakukan oleh lembaga-lembaga baik swasta maupun pemerintahan Kalimantan Selatan. Tahun 2019 Kongres Bahasa Banjar untuk pertama kalinya di gelar di Kalimantan Selatan. Kongres ini di laksanakan sebagai bentuk keprihatinan terhadap pergeseran Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Dari hasil kongres bahasa ini akan dirumuskan Bahasa

Banjar sebagai warisan budaya dari Kalimantan Selatan serta penggiatan kembali penggunaan BB agar tetap bertahan. Wali Kota Banjarmasin Ibnu Sina juga mengharapkan bahwa dengan dilaksankannya kongres Bahasa Banjar akan menjadi ajang pelestarian Bahasa Banjar yang sudah mulai tergeser disebabkan oleh lajunya modernisasi. Beliau juga berpesan agar semua pihak dalam hal ini masyarakat Kalimantan Selatan baik itu dari ranah keluarga, instansi pendidikan sampai pemerintahan ikut serta berperan aktif dalam upaya konservasi Bahasa Banjar. Selain kongres Bahasa tersebut, acara *Seminar Pelestarian Bahasa Banjar* juga pernah diselenggarakan oleh Universitas Lambung Mangkurat, Menurut Hermawan (2019) tujuan dari acara ini adalah menghimpun pemikiran dan pengalaman pelestarian bahasa dan sastra Banjar. Hasil dari mencermati pengalaman-pengalaman tersebut nantinya dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan konservasi bahasa yang tepat.

Bedah buku BB juga telah dilakukan oleh KNPI Kalimantan Selatan (2019) dan STKIP PGRI Banjarmasin (2019). Kedua lembaga ini membedah cerpen berbahasa Banjar. Tujuan acara bedah buku adalah sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra penulis Kalimantan Selatan juga sebagai bentuk usaha pelestarian Bahasa Banjar.

Selain kegiatan ilmiah, pengalakan Bahasa Banjar juga kembali digiatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Di sekolah Bahasa Banjar di ajarkan dalam bentuk muatan lokal dan sebagai bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal yang menjadi misi pelestarian budaya. Di tingkat perguruan tinggi khususnya di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Banjar dijadikan sebagai matakuliah wajib dengan jumlah dua SKS. Paparan di atas merupakan sebagian kegiatan-kegiatan ilmiah yang telah dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang ada di Kalimantan Selatan. Kegiatan-kegiatan tersebut

sebagai bukti keseriusan dalam upaya pelestarian Bahasa Banjar. Dengan duduk bersama dan menyatukan pikiran maka upaya konservasi Bahasa Banjar akan terlaksana dengan baik.

K. Menggiatkan Kembali Sastra Banjar

Berbicara tentang Bahasa Banjar, tentunya juga akan terkait dengan sastra yang merupakan bagian dari bahasa dan menjadi simbol dari budaya. Sastra Banjar dengan sarannya berupa Bahasa Banjar dengan menggiatkannya maka secara otomatis juga akan menghidupkan kembali Bahasa Banjar. Sastra Banjar terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Ganie (2011) Sastra Banjar lisan disebut juga dengan sastra Banjar gendre lama terdiri dari *andi-andi*, *dongeng Banjar*, *mantra Banjar*, *hikayat Banjar*, *dundam*, *Kisah Banjar*, *legenda Banjar*, *lamut*, *mitologi Banjar*, *madihin*, *pandung*, *paribahasa*, *pantun*, *mamanda*, *surat tarasul* (surat cinta berbentuk puisi), *cucupatian* (tebak-tebakan), dan *syair*.

Sastra lisan yang merupakan karya sastra yang diwariskan dalam bentuk lisan dan tidak dituliskan membuat sastra ini menjadi hampir punah. Program konservasi dan bahkan revitalisasi tentunya harus segera dilaksanakan untuk melestarikan karya ini dan sangat di perlukan pendokumentasian. Selama ini usaha yang telah dilakukan adalah dengan melakukan kajian-kajian mengenai sastra lisan tersebut oleh para akademisi baik dalam bentuk penelitian skripsi, tesis, disertasi dan dalam bentuk penelitian-penelitian lainnya. Sastra lisan ini juga sebagian dituliskan dalam bentuk manuskrip kuno dan tersimpan di museum. Selain itu di tahun 2000-2009 Syamsiar Seman dan Abdul Djebar Hapip juga telah menerbitkan berbagai buku berbahasa Banjar berjenis, legenda, mitologi, kisah, hikayat dan juga dongeng. Buku lainnya yang juga diterbitkan adalah *Paribahasa Urang Banjar* dan *cucupatian*.



Gambar 1. Buku *Paribahasa Urang Banjar*



Gambar 2. Buku *Cucupatian Urang Banjar*

Lembaga pendidikan pun ikut ambil bagian dalam pelestarian sastra lama Banjar ini. Usaha yang dilakukan sejak tahun 2000 adalah menjadikan sastra Banjar genre lama ini menjadi bahan pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Kegiatan lomba pun juga dilakukan seperti misalnya menulis pantun dan membacaknya.

Selain *genre* lama dalam sastra Banjar juga ada *genre* baru yakni berupa puisi, prosa, baik itu cerpen ataupun novel dan juga drama. *Genre* baru dalam sastra Banjar ini juga tidak lah mulus eksistensinya. Minimnya penulis dan juga peminat merupakan tantangan dari sastra *genre*

baru ini. Kegiatan revitalisasi untuk sastra *genre* baru ini tentunya juga merupakan hal yang harus dilakukan. Suryanata (Jarkasi dan Hermawan, 2006:85) mengatakan bahwa ada empat hal yang menjadi persoalan yang dihadapi sastra Banjar *genre* baru, yakni pengarang, pembaca, penerbit, dan kritik sastra.

Konservasi tentunya harus dilakukan oleh segala pihak yang terkait untuk menggiatkan kembali sastra Banjar. Usaha-usaha konservasi terhadap sastra ini telah dilakukan oleh seluruh lembaga di Kalimantan Selatan sejak lama, data mengenai usaha tersebut seperti dikutip dari tulisan Ganie (2011) adalah sebagai berikut.

- 1) Banjarmasin Post membuka rubrik cerita humor si Palui pada tanggal 2 Agustus 1971 dan ini merupakan langkah awal usaha pelestarian sastra *genre* baru.
- 2) Syamsiar Seman di tahun 1976 menerbitkan antologi puisi dengan judul Tanah Habang.
- 3) Pusat Bahasa Jakarta tahun 1978 menerbitkan antologi puisi Artum Artha dengan judul *Unggunan Puisi Banjar*.
- 4) Radio Nirwana Banjarmasin di tahun 1990-1994 menyelenggarakan lomba baca puisi dan cerpen dalam bahasa Banjar. Selain melaksanakan lomba radio Nirwana juga mengumpulkan puisi dan cerpen tersebut ke dalam bentuk manuskrip sebagai usaha pendokumentasian.
- 5) Di tahun 2000-2009, Sastrawan Kalimantan Selatan menerbitkan karya sastra berbahasa Banjar, diantaranya *Jajarat dan Kariau*, *Baturai Sanja*, *Uma Bungas Banjarbaru*, *Galuh*, *Garunum*, *Kaduluran*, *Maudak Dandang*, dan *Pantun Rumah*.
- 6) Kegiatan Aruh Sastra (Pesta Sastra) juga dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra para sastrawan Kalimantan Selatan. Dalam acara ini banyak diadakan lomba-lomba yang berhubungan dengan sastra *genre* lama maupun *genre* baru. Acara ini juga menghasilkan dokumen

berupa antologi puisi dan sastra dari hasil kegiatan tersebut.

- 7) Lembaga pendidikan tinggi juga ikut serta dalam menggiatkan sastra Banjar yakni dengan menjadikan Sastra Banjar sebagai mata kuliah dan juga menyarankan mahasiswa untuk melakukan penelitian dengan objek kajian sastra Banjar baik genre lama maupun baru

Banyak usaha telah dilakukan demi pelestarian Bahasa Banjar. Program konservasi yang dilakukan oleh semua kalangan merupakan bentuk langkah nyata kepedulian masyarakat Kalimantan Selatan terhadap Bahasa dan Sastra daerahnya. Dengan adanya konservasi ini diharapkan Bahasa Banjar tetap bertahan dan lestari sebagai bahasa daerah yang tentunya menjadi identitas masyarakat Banjar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Banjar. Faktor-faktor tersebut diantaranya, faktor kurangnya kesadaran penutur, Pengajaran Bahasa dari Orang tua, kawin campur, media dan remaja yang kurang mengetahui Bahasa Banjar. Untuk menghindari pergeseran tersebut diperlukanlah konservasi bahasa. bentuk konservasi Bahasa Banjar yang dapat dilakukan berupa, melakukan kajian mengenai Bahasa Banjar, mengangkat Bahasa Banjar menjadi media berekspresi, melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah, dan menggiatkan kembali Sastra Banjar. Konservasi Bahasa Banjar merupakan suatu wujud pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Selatan.

5. REFERENSI

1. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2016). *Badan Bahasa: Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah*. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>
2. Collins, James T. (2019). *Diversitas, Dokumentasi dan Pelestarian Bahasa Daerah Di Kalimantan Barat*. *AnImage Jurnal Studi Desain*, 2(1), 32-41.

3. Durasid, D., & Kawi, D. (1978). *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Fauzi, Iwan. (2008, Januari 24-26). *Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak*. Prosiding “Seminar Antarabangsa Dialek-dialek Austronesia di Nusantara III”, Unversiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan 435-447. https://www.academia.edu/36399925/Pemertahanan_Bahasa_Banjar_di_Komunitas_Perkampungan_Dayak
5. Flick, U. (2014). *Mapping the Field*. Dalam Flick, U. (ed.). *The SAGE handbook of qualitative data analysis*. London, California, New Delhi, Singapore: Sage.
6. Ganie, Tajuddin Noor. (2011, April 14). *Nasib Buruk Sastra Banjar Di Bawah Tekanan Hegemoni Sastra Indonesia*. <http://ganietajuddinnooryahoid.blogspot.com/2011/04/nasib-buruk-sastra-banjar-di-bawah.html>
7. Gloria, Yusida. (2017). *Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. *Journal Uniku*. 11(2), 1-11. <https://journal.uniku.ac.id>
8. Harimansyah, Ganjar. (2017). *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Pedoman%20Konservasi%20dan%20Revitalisasi%20Bahasa.pdf>
9. Hasminianti, Lisda dkk. (2023). *Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2) <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/J-P-BSI/article/view/4280>
10. Hapip, A. D. (2008). *Tata Bahasa Banjar*. Banjarmasin: CV. Aditama.
11. Hermawan, Deni, dkk. (2022) *Pergeseran Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat di Desa Bukit Mulia Kabupaten Tanah Laut*. *Jurnal Locana*, 5(1)
12. Hermawan, Sainul. (2015, Desember 31). *2015: Tahun Pelestarian Bahasa Banjar*. *Banjarmasin Post*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2015/12/31/2015-tahun-pelestarian-bahasa-banjar>
13. Hermawan, Sainul. (2019, November 5). *Seminar Pelestarian Bahasa Banjar*. *Tribun Banjarmasin*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/11/05/peserta-seminar-pelestari-bahasa-banjar-membeludak-jumlahnya-lebihi-target>

14. Humaidi, Akhmad dkk. (2017). *Infleksi Dalam Bahasa Banjar*. Jurnal Stilistika, 2(2), 262-272. <https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/403>
15. Jamzaroh, Siti. (2013, Juli 2-3). *Tipologi Sintaksis: Urutan Kata Dan Frasa Bahasa Banjar Dan Implikasinya*. Prosiding International Seminar "Language Maintenance and Shift III", Semarang. http://eprints.undip.ac.id/54495/1/Proceeding_LAMAS_III_July_2-3_2013_-_Siti_Jamzaroh.pdf
16. Jarkasi dan Sainul Hermawan. (2006). *Sastra Banjar Kontekstual*. Banjarmasin. IRCiSoD Yogyakarta, FKIP Unlam Press Banjarmasin, dan Forum Kajian Budaya Banjar Banjarmasin.
17. Kamariah dan Abdillah, M. (2016). *Pergeseran Bahasa Sasak Di Sebanban Kabupaten Tanah Bumbi*. Stlistika Jurnal Bahasa dan Pengajarannya, 1(1), 64-76. <http://ejournal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/139>
18. Kamariah dkk. (2022) Banjar Archaic Vocabulary: An Anthropological Linguistic Studies. Jurnal Traditional and Modernity of Humanity. 2(3). <https://talenta.usu.ac.id/tmh/article/view/10147>
19. Kawi, D. (2011). *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
20. Listiyorini, Ari. (2008). *Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132231576/penelitian/MAKALAH+EKSISTENSI+BI-1.pdf>
21. Muhammad, Ali. Dan Kamariah. (2020) *Pengurai Kalimat Bahasa Banjar dengan Menggunakan Parser PC-PATR*. Jurnal Linguistik Komputasional, 4 (1). <http://inacl.id/journal/index.php/jlk/article/view/30/30>
22. Muttaqin, Ahmad Iman. (2019). *Konstruksi Verba Gerak Direksional dalam Bahasa Banjar*. Journal of Linguistics, 4 (2) 99-103. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/34129/245666>
23. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
24. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Pemeliharaan Bahasa Dan Sastra Daerah.
25. Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
26. Muhammad, Rafiek (2013, April 6) *Menjadi Berbahasa Indonesia: Kisah Hilangnya Beberapa Kosakata Bahasa Banjar Pada Seorang Anak Banjar*. In: Seminar Nasional Linguistik II. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin. <http://eprints.ulm.ac.id/365/>
27. Rahmat, Wahyudi. (2016). *Penerapan Kaba Minangkabau Sebagai Media Pelestarian Bahasa Amai (Ibu) dan Kesusastraan Dalam Pendidikan Literasi Di Minangkabau*. Jurnal Ipteks Terapan, V10(14), 236-241. <http://dx.doi.org/10.22216/jit.2016.v10i4.579> <http://dx.doi.org/10.22216/jit.2016.v10i4.579>
28. Saefuddin. (2018, Februari 21). *Bahasa Ibu Banjar Terancam Punah di Kalsel? Ini Faktor Pemicunya*. Kanal Kalimantan. <https://kanalkalimantan.com/bahasa-ibu-banjar-terancam-punah-di-kalsel-ini-faktor-pemicunya/>
29. Sudarmo. (2017). *Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. 278-290. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/viewFile/3759/3400>
30. Suryatin, Eka. (2020). *Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan Oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarbaru*. Prasasti Journal of Linguistics, 5(1) <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/39383>
31. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
32. Viriri, Advice. (2003). *Language Planning in Zimbabwe: The Conservation And Management of Indigenous Language as Intangible Heritage*. http://openarchive.icomos.org/507/1/C1-5_-_Viriri.pdf
33. Yusof, Maslida dkk. (2010). *Perkaitan Semantik Kata Kerja Bahasa Banjar Kuala: Satu Analisis Varian Kuin, Banjarmasin*. Jurnal Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia, 5, 87-102. <http://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/4946/2504>.